

SEMIOTIKA MANTRA TOLAK BALA SEBAGAI SASTRA LISAN DALAM UPACARA GREBEG SURO PADA MASYARAKAT DESA SUMBEROTO DONOMULYO KABUPATEN MALANG

Chiqhi Alvi Mutiara¹, Harun Ahmad²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang

[1chiqialvimutiara229@gmail.com](mailto:chiqialvimutiara229@gmail.com), [2harun.a.sangaji@gmail.com](mailto:harun.a.sangaji@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	<p>Rejecting reinforcements in the grebeg suro ceremony, precisely in the village of Sumberoto Donomulyo, Malang Regency, is interesting when viewed from a semiotic perspective. Mantra besides having magical value, of course also has a deep meaning. Roland Bartes' semiotic perspective is used as an analytical knife in the meaning of the mantra, especially in the meaning of denotation, connotation, and myths. Using a qualitative descriptive method by collecting data through observation techniques as well as interviews found the following results. First, the denotative meaning of the Reject Bala mantra has the meaning that the spell that is cast during the Grebeg Suro event can provide safety for the entire community from all calamities. Second, the connotative meaning contained in the repelling reinforcements spell is the offerings used during the event, the purpose of the ambengan is so that the spells cast can be well received by supernatural beings who are believed to be able to provide safety to the community. Third, the myth that is believed by the community at the event is the places that are used, which is carried out at a major road intersection. The community believes that with the implementation in these places the community can avoid all disasters from various directions. Suggestions for further research, namely research on the repulsion spell in Sumberoto Donomulyo village, Malang district, can be studied from a semiotic perspective. In addition, the community can well this repelling spell.</p> <p>Key words: repulsion spell, semiotics of Roland Barthes, grebeg suro ceremony</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Mantra <i>tolak bala</i> dalam upacara <i>grebeg suro</i> tepatnya di desa Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang sangatlah menarik jika dikaji menggunakan perspektif semiotika. Mantra selain memiliki nilai magis, tentunya juga memiliki kandungan makna yang mendalam. Perspektif semiotika Roland Bartes digunakan sebagai pisau analisis dalam pemaknaan mantra tersebut, terutama dalam makna denotasi, konotasi, beserta mitosnya. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi dan wawancara ditemukan hasil sebagai berikut. <i>Pertama</i>, makna denotasi pada mantra <i>tolak bala</i> yang dibacakan pamantra pada saat berlangsungnya perayaan <i>grebeg suro</i> dapat memberikan keselamatan kepada seluruh masyarakat dari segala malapetaka. <i>Kedua</i>, makna konotasi yang terkandung dalam mantra <i>tolak bala</i> berupa sesajen yang digunakan saat perayaan berlangsung yang bertujuan agar mantra yang dibacakan dapat diterima dengan baik oleh makhluk gaib yang dipercaya dapat memberikan keselamatan kepada masyarakat. <i>Ketiga</i>, mitos yang dipercayai masyarakat pada perayaan tersebut adalah tempat yang digunakan yakni</p>

dilaksanakan di perempatan jalan besar. Masyarakat mempercayai dengan dilaksanakan di tempat tersebut masyarakat dapat terhindar dari segala musibah dari berbagai penjuru. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni penelitian tentang mantra *tolak bala* di desa Sumberoto Donomulyo kabupaten Malang ini dapat dikaji dari perspektif selain perspektif semiotika.. Selain itu masyarakat dapat melestarikan dengan baik mantra *tolak bala* ini.

Kata kunci: mantra tolak bala, semiotika Roland Barthes, upacara grebeg suro

PENDAHULUAN

Dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas dalam kultur Jawa berupa simbol atau lambang yang digunakan sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan atau nasehat bagi bangsanya (Herusasoto, 2008:1-2 dalam Hanif dan Zulianti, 2012:36). Salah satu contoh kebudayaan yang akrab di kalangan masyarakat adalah sastra lisan. Satu bentuk karya sastra lisan bergenre puisi yang terkenal di Indonesia ialah mantra. Mantra dikategorikan sebagai bentuk puisi tertua. Mantra diartikan sebagai doa dan harapan kepada Tuhan melalui penciptaan jin, malaikat, nabi, dan rasul. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional di Indonesia menyatu secara inheren dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat tradisional dan berhubungan dengan mantra adalah kebiasaan perayaan adat Jawa yang disertai dengan pembacaan mantra. Hubungan antara mantra dan masyarakat sangatlah erat, artinya mantra ada karena masyarakat pewarisnya (Fikry, dkk, 2019:109).

Mantra pada hakikatnya merupakan metode atau upaya untuk dapat berinteraksi dengan makhluk gaib. Lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan akan suatu keyakinan atau kepercayaan. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang mendorong masyarakat mengharap terealisasinya harapan sebagaimana yang menjadi permohonan mereka agar dapat terwujud. Harapan yang umumnya dilatarbelakangi oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti memperoleh berkah, kesehatan, rezeki, keselamatan, dan terbebas dari bencana (Fikry, dkk, 2019:109).

Masyarakat Sumberoto merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Malang yang berkeyakinan akan makna yang terkandung dalam suatu mantra. Mantra Tolak Bala sebagai sastra lisan digunakan sebagai sarana komunikasi antara pamantra dengan Tuhan maupun makhluk gaib lainnya agar orang atau komunitas yang meminta didoakan dengan mantra tersebut terhindar dari penyakit, musibah, maupun malapetaka. Keberadaan suatu mantra Tolak Bala di dalam penelitian ini diyakini tidak saja sekedar komunikasi biasa melainkan memiliki segi makna yang luar biasa dibandingkan komunikasi lainnya (Seli, 2021:174). Mantra Tolak Bala dalam hal ini sangatlah menarik dan menantang untuk dikaji menggunakan perspektif semiotika guna mendapatkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalamnya. Dengan demikian, artikel ini diberi judul "Semiotika Mantra Tolak Bala sebagai Sastra Lisan dalam Upacara Grebeg Suro pada Masyarakat Desa Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Rahmadi, 2011:14). Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, dan berusaha memahami bahasa serta tafsiran tentang dunia sekitarnya (Kriyantono, 2006:56 dalam Kusuma dan Nurhayati, 2017:203).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan upacara Grebeg Suro. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai mantra Tolak Bala dan pelaksanaan upacara Grebeg Suro berupa foto dan rekaman. Pengamatan juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum. Peneliti juga melakukan wawancara dengan sesepuh untuk memperoleh data yang lengkap mengenai mitos dan makna mantra Tolak Bala agar sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Adapun subjek dalam penelitian adalah informan kunci, yaitu Bapak Kirman dengan usia 56 tahun. Beliau merupakan tokoh sesepuh yang dianggap memiliki pengetahuan tentang hal-hal mistis terutama dalam pembacaan mantra Tolak Bala dalam upacara Grebeg Suro pada masyarakat Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang tepatnya di Dusun Panggungwaru RT 39, RW 09.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah, pertama, data berupa rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan ditranskrip ke dalam bahasa tulis tanpa memperdulikan tanda baca. Kedua, data yang telah ditranskrip kemudian disempurnakan dan dicocokkan kembali dengan rekaman. Ketiga, kata-kata dan kalimat diberikan tanda baca yang sesuai dengan kaidah kebahasaan sekaligus menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mulai dilakukan pengetikan. Kelima, transkrip data dalam bentuk tertulis tersebut dikelompokkan, kemudian dilakukan analisis mengenai makna denotasi, makna konotasi, beserta mitosnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna denotasi dan konotasi, beserta mitos yang terkandung dalam mantra *Tolak Bala* yang digunakan dalam upacara *Grebeg Suro* masyarakat Desa Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang adalah sebagai berikut.

Bait 1

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Allahuma Rabbana
Jejeg iman, wite iman, kembang widayatullah
alang kang ngayung-ngayungi
jiwo ragane roh ngge menungso, sakkehe menungso
Nabi Muhammad kang nampani/kang rekso jiwa ragane menungso*

Bait (1) pada mantra di atas mengandung makna denotasi bahwa masyarakat bersyukur kepada Allah yang telah memberikan hidayah-Nya berupa kekuatan iman dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang diutus-Nya untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Berdasarkan makna konotasinya, mantra tersebut memiliki arti bahwa manusia hidup di dunia itu diibaratkan seperti pohon yang dipercayai masyarakat sebagai mitosnya bahwa keimanan seseorang diibaratkan kuat seperti pohon, yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya.

Bait 2

Nggeh mangsekseni kula dipun sambut riyah kula muskrimah sekalian para kadang lan para sederek khusussipun Panggung waru etan miri sak menika sedaya sami nderek nglaksanakaken ngadat Jawi dintenipun ... Tahunipun Ehe saking panuwun para kadang khusussipun wetan miri sageto piningan wilujeng, wilujenga sak sobo parane, sak mubah musik e rinten kelawan dalu lan sampun ngantos wonten kalangan satunggal punopo.

Bait (2) pada mantra tersebut mengandung makna denotasi bahwa pemimpin (sesepuh) upacara *grebeg suro* membuka perayaan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dusun Panggungwaru dengan tujuan memperingati datangnya bulan suro (1 Muharram) sekaligus memohon kepada Tuhan YME agar diberikan keselamatan. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti dengan melaksanakan upacara *grebeg suro* tersebut masyarakat dapat terhindar dari segala musibah apapun

dan dimanapun. Berdasarkan mitosnya, jika upacara ini dihadiri oleh seluruh masyarakat, maka masyarakat dusun Panggungwaru desa Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang dapat diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala malapetaka.

Bait 3

Lan salajengipun ambengan ingkang sak wanci arupi sekul inggih menika sekul plontang, jenang suro kadamel ngabekteni sasi suro lan arang-arang kambang menika saking panuwunipun kadamel ngabekteni klunthung waluh ketepeng reges lan selajengipun anak buahe utawi utusan saking Nyai Ratu Mas sayugo wayahepun Den Bagus Kliwon ingkang rumeksa sak kidulipun gunung kendeng sak lorepun lautan dipun ngabekteni utawi dipun caosaken arupi sekul plonthang menika saking panuwunipun sageta pinaringan wilujeng, wilujengo para sederek kula ngriki lan sampun ngantos wonten alangan satunggal punapa, sak raja ajinipun, sak mubah musike rintem kelawan dalu, lan sageta tentrem ayem wilujeng.

Penggalan mantra tersebut memiliki makna denotasi bahwa sesajen dalam upacara *grebeg suro* (*baritan*) berupa nasi takir, nasi kuning dan bubur suro yang dipersembahkan untuk makhluk gaib, penguasa laut selatan sekaligus anak buahnya dengan tujuan agar diberikan keselamatan dan ketenteraman. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti musibah bisa saja berasal dari makhluk gaib, sehingga dengan dipersembahkannya sebuah sesajen tersebut masyarakat berharap dapat terlindungi dari gangguan makhluk gaib tersebut. Berdasarkan mitosnya, masyarakat mempercayai dengan mempersembahkan sesajen kepada makhluk gaib tersebut dapat memberikan masyarakat keselamatan untuk kekayaan yang dimiliki dan segala aktifitas yang dilakukan.

Bait 4

Lan selajengipun sekul plontang maleh utawi sekul kuning kalian sekul buceng arang-arang kambang menika saking panuwunipun kadamel ngabekteni sekathahipun kala, kala ruwet, kala srimpet, kala sripah, lan kala kesandung dipun ngantos ngganggu siku dumateng para sederek mriki ingkang sami nderek mrengeti tahun Ehe sakterusipun pinaringan wilujeng, lan sakderengipun tahun Alip pinerang wilujeng sak terusipun wuju tahun Ehe menika sageto tentrem sak kanca rencang, lan sak tanja tanam tuweh lan sageto pinaringan rahayu wilujeng lan sampun ngantos wolong alangan setunggal punapa lan sageta disekseni sederek mriki kang sami katuran sedayanipun.

Makna denotasi dari bait (4) ini memiliki makna sesajen yang dipersembahkan untuk segala musibah/malapetaka dengan tujuan agar masyarakat terhindar dari segala malapetaka/musibah. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti masyarakat berasumsi bahwa musibah yang menimpa masyarakat kemungkinan juga berasal dari dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dengan dipersembahkannya ambengan/sesajen tersebut masyarakat dapat diberikan kemudahan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Berdasarkan mitosnya, dengan mempersembahkan sesajen kepada segala musibah yang ada, masyarakat dapat diberikan keselamatan seperti, diberikan kelancaran dalam berpikir, dan beraktifitas.

Bait 5

Lan selajengipun ambengan maleh dipun caosaken sepindah kadamel memetri ingkang dipun petri ibu bumi bapa akasa, ibu wengi bapa rina. Kanjeng Nabi Adam Ibu Kawa dipun ngabekteni serangan saking panuwunipun sageto anyekseni nampa kang dados panuwunipun para sederek mriki ingkang sami nderek milujengi tahun Ehe sak derengipun tahun Alip pinaringan wilujeng lan sak terusipun lan sampun ngantos wonten gudho rencana punopo lan sageto tentrem sak raja ajinipun wiwit dinten sak terusipun sampun ngantos wonten alangan satunggal punopo lan selajengipun mangga disekseni sedayanipun nggeh (nggehh....).

Mantra pada bait (5) ini memiliki makna bahwa sesajen dalam upacara *grebeg suro* (*baritan*) berupa nasi takir, nasi kuning dan bubur suro yang dipersembahkan untuk Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah SWT agar dapat memberikan keselamatan untuk Bapak

Ibu yang senantiasa merawat dan menafkai keluarganya setiap hari. Sedangkan makna konotasinya memiliki makna bahwa lbulah yang merawat anak-anaknya setiap hari 24 jam dan Bapak yang bekerja di siang hari. Berdasarkan mitosnya, bait pada mantra tersebut merupakan bentuk doa atau permohonan sesepuh, dengan tujuan agar ibu dan bapak yang telah merawat kita dari kecil hingga sekarang agar tetap diberikan keselamatan dan ketenteraman.

Bait 6

Selajengipun ambengan ingkang sak maturan maleh kadamel bekti ingkang ngabekteni Den Bagus Kliwon kang rumekso sak kidulipun gunung kendheng ingkang sak leripun lautan. Pramila menika dipun ngabekteni saking panuwunipun sampun ngantos wong nggudho rencana dumatheng para sederek ingkang sami nderek ngleksanakaken tahun Ehe sak terusipun sageto tentrem wilujeng, wilujengo wiwit dinten ... sak terusipun sampun ngadhek wonten gudho rencono nopo-nopo Dusun Panggung Waru sak terusipun kunjuk dateng Desa Sumberoto. Sak terusipun sageto tentrem ayem wilujeng lan selajengipun klunthung waluh ketepeng reges dipun ngabekteni serangan saking panuwunipun sampun ngganggu siku dumateng para menungso ingkang sami, tumitah gesang wonten praja ndunyo, lan sageto tentrem ayem wilujeng wiwit dinten ... sak terusipun

Berdasarkan makna denotasi, penggalan mantra tersebut memiliki arti sesajen dalam upacara *grebeg suro* dipersembahkan untuk Den Bagus Kliwon selaku putra dari Nyii Rara Kidul yang bertugas menjaga kawasan dari Gunung Kendeng sampai ke selatan lautan Jawa. Tujuan dipersembahkan sesajen tersebut agar masyarakat dusun Panggungwaru terhindar dari segala malapetaka/musibah apapun, dan agar selalu diberikan keselamatan hidup di dunia tanpa ada gangguan yang mendekati selamanya. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti pemohon mempersembahkan sebuah sesajen kepada penguasa gunung kendeng hingga ke selatan dengan tujuan agar terhindar dari segala musibah, baik itu dari utusannya, makhluk gaib, maupun ulah dari manusia itu sendiri". Berdasarkan mitosnya, bait pada mantra tersebut merupakan bentuk doa atau permohonan sesepuh desa Sumberoto dengan tujuan meminta keselamatan/perlindungan dari putra Nyi Rara Kidul yakni Den Bagus Kliwon selaku penguasa gunung Kendeng hingga ke selatan lautan Jawa agar terbebas dari segala malapetaka.

Bait 7

Lan selajengipun ambengan maleh kadamel ngabekteni anggenipun sanugrian wonten Dusun Panggungwaru mriki sageto pinaringan wilujeng lan para sederek sedoyo kang sami nderek wilujengi tahun Ehe lan sak terusipun mbenjang lan sage to tentrem sampun ngantos wonten alangan setunggal punopo wiwit tahun Ehe utawi tahun Alip.

Mantra pada bait (7) ini memiliki makna denotasi bahwa seorang pemohon memohon agar diberikan keselamatan atas dilaksanakannya peringatan tahun baru Islam (1 Muharram) atau 1 suro dalam adat Jawa. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti, seluruh masyarakat yang berbondong-bondong membawa ambengan ke tempat pelaksanaan peringatan tahun suro tersebut dapat diberikan keselamatan dan ketenteraman. Berdasarkan mitosnya, seluruh masyarakat dusun Panggungwaru yang turut memeriahkan upacara bulan suro ini dapat diberikan keselamatan dan ketenteraman.

Bait 8

Lan selajengipun ambengan maleh kadang bekti kang ngabekteni yang bagendo leas sesan bagendo keler, inggih menika kang rumekso toyo kalian siapi bagendo leas kang rumekso siapi bagendo keler ingkang rumekso wonten jogan, jamban, pawuan, sedoyo dipun ngabekteni saking panuwunipun sampun ngantos ngganggu siku dumateng sanak kadang wonten dusun Panggung Waru mriki sak sekitare sageto tentrem ayem wilujeng wiwit dinten teruso selaminipun.

Penggalan mantra pada bait (8) memiliki makna denotasi bahwa sesajen dalam upacara *grebeg suro* tersebut dipersembahkan untuk Nabi Kidir yang menjaga perairan baik di rumah, di halaman, toilet,

maupun tempat lainnya. Pada mantra tersebut pemohon meminta agar diberikan keselamatan dan ketenteraman selamanya untuk seluruh masyarakat dusun Panggungwaru. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang diartikan masyarakat bahwa air yang berada disekitar kita ada sosok penjaga yakni Nabi Kidir yang harus dihormati. Berdasarkan mitosnya, dengan memberikan sebuah sesajen kepada Nabi Kidir tersebut, masyarakat dapat terhindar dari berbagai masalah sehingga masyarakat desa Sumberoto dapat hidup dengan selamat.

Bait 9

Lan selajengipun ambengan sekul plontang jenang suro maleh kadamel bekti kang dipun bekteni anggenipun salugrian wonten dusun Panggung Waru mriki sedoyo para sederek ingkang sami nderek mrengeti tahun enggal meniko sageto pinaringan wilujeng sak lebetipun dusun sak ndahenipun dusun wilujengo sak lebihipun karang kurung kan dipun lenggahi para sederek ingkang sami nderek mringeti tahun enggal meniko.

Mantra pada bait (9) ini memiliki makna denotasi bahwa seorang pemohon memohon agar diberikan keselamatan atas dilaksanakannya peringatan tahun baru Islam (1 Muharram) atau 1 suro dalam adat Jawa. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti, seluruh masyarakat yang berbondong-bondong membawa ambengan ke tempat pelaksanaan peringatan tahun suro tersebut dapat diberikan keselamatan dan ketenteraman. Berdasarkan mitosnya, seluruh masyarakat dusun Panggungwaru yang turut memeriahkan upacara bulan suro ini dapat diberikan keselamatan dan ketenteraman.

Bait 10

Lan selajengipun, ambengan maleh kadang ngabekteni sanak danyang nini danyang-danyang kaumba rekso banjar pekarangan kula lan panjenengan lan danyang kang manggon kiblata papat limo pancer enem kumarani danyang sanga kang kuwaran danyang sari. Dipun ngabekteni saking panuwun kula lan panjenengan sampun ngantos raja aji kula sageto pinaringan wilujeng sak saba parane kula sak mobah musike kula rintem kelawan dalu sageto tentrem ayem wilujeng wiwit dinten ... sak terusipun.

Berdasarkan makna denotasi, penggalan mantra pada bait (10) tersebut memiliki makna sesajen dalam upacara *grebeg suro* yang dipersembahkan untuk nenek moyang juga para ulama yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dari berbagai penjuru. Sesepeuh/pemantra memohon agar diberikan keselamatan untuk dirinya, seluruh masyarakat, dan seluruh kekayaan yang dimiliki agar diberikan keselamatan. Kemudian makna tersebut berubah menjadi bentuk konotasi yang berarti masyarakat mempercayai bahwa pekarangan yang ditempati masyarakat desa Sumberoto ini adalah hasil dari kerja keras nenek moyang terdahulu, dan masyarakat bisa memiliki kepercayaan seperti sekarang karena adanya ulama/para wali yang datang ke tanah Jawa untuk menyebarkan agama. Sebagai bentuk rasa terima kasih, masyarakat desa Sumberoto Donomulyo memberikannya sebuah sesajen sebagai bentuk penghormatan agar diberikan keselamatan. Berdasarkan mitosnya, masyarakat mempercayai bahwa dengan memberikan sesajen tersebut kepada nenek moyang dan para ulama serta wali sanga masyarakat desa Sumberoto Donomulyo kabupaten Malang dapat terhindar dari segala musibah dan bisa diberikan keselamatan selamanya.

Bait 11

Mbok bilih wonten kekirangan kula ngaturaken lan sageto mangertosi mapan piambak kami jumabi gusti Allah kapindone Rasul sederek sedaya menika kang sami nderek lan sageto tentrem ayem wilujeng wiwit dinten ... sak terusipun lan sampun ngantos wonten alangan. Kula akhiri Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Penggalan mantra pada bait (11) tersebut memiliki makna denotasi bahwa seorang sesepeuh/pemantra desa Sumberoto menutup kegiatan upacara *grebeg suro* dengan menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia lemah dan hanya bisa meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk

keselamatan dirinya dan seluruh masyarakat desa Sumberoto Donomulyo kabupaten Malang. Kemudian makna tersebut berubah menjadi makna konotasi yang berarti sesepuh/pemantra meminta maaf kepada seluruh masyarakat jika dalam pembacaan doa banyak kesalahan, karena pemantra juga menyadari bahwa kesempurnaan hanya ada pada Allah SWT dan Rasulnya. Berdasarkan mitosnya, masyarakat desa Sumberoto Donomulyo kabupaten Malang mempercayai sepenuhnya bahwa hanya Allah lah yang memberikan keselamatan di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini dengan penyajian data, analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik benang merah bahwa mantra Tolak Bala dalam upacara *grebeg suro* merupakan sebuah doa keselamatan yang digunakan untuk memohon kepada Allah agar terhindar dari segala malapetaka/musibah yang mendekati masyarakat. Adapun makna denotasi dalam penelitian ini adalah sebagai permohonan untuk meminta keselamatan dan ketenteraman hidup dari segala gangguan yang mendekati mulai dari awal tahun bulan suro ini sampai tahun berikutnya. Sedangkan makna konotasi pada mantra tersebut adalah sesajen yang digunakan saat upacara berlangsung dengan tujuan agar mantra yang diucapkan dapat diterima dengan baik oleh makhluk gaib yang dipercaya dapat memberikan keselamatan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa mitos yang terdapat pada mantra *tolak bala* yang dapat dilihat pada saat pelaksanaan upacara *grebeg suro* yakni, tempat dilaksanakannya upacara tersebut, dan ambengan/sesajen yang digunakan dalam upacara tersebut. Hal tersebut dapat diketahui pada mantra yang dibacakan, karena pemantra selalu menyebut kata ambengan di setiap baitnya dan dipercaya masyarakat dapat memberikan keselamatan, ketenteraman, dan perlindungan dari berbagai macam malapetaka.

RUJUKAN

- Fikry, dkk. 2019. Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *Semiotika*, 20 (2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Fitrisia, A. 2014. Upacara "Tolak Bala" Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat terhadap Laut. *Humanus*, XIII (1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/download/>
- Hafid dan Putra. 2019. Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 2 (2). <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/541-Article%20Text-4432-4-10-20190714.pdf>
- Hanif, M dan Zulianti. 2012. Simbolisme *Grebeg Suro* di Kabupaten Ponorogo. *Agastya*, 02 (01). <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/766>
- Kusuma. P. K. N, dan Nurhayati. I. K. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonon di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 1 (2): 195-217.
- Nurjamilah. A. S. 2015. Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1 (2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8752/pdf>
- Rohmaniah, A. F. 2021. Kajian Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (2). <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/308>
- Seli, S. 2021. Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19 (2).
- Tudjuka, N.S. 2019. Makna Denotasi dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (1).

- Yelly, P. 2019. Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legend Danau Kembar (Kajian Semiotik Roland Barthes: Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16 (2).
- Zulfahita. 2020. Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau serta Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9 (2).